

# **STRATEGI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK AUTIS**

(Studi Kasus pada Peserta Didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan  
Kecamatan Tamalate Kota Makassar)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial Jurusan Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**SATRIANI**

NIM: 50700110060

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2014

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satriani  
NIM : 50700110060  
Tempat/Tgl. Lahir : Galung, 28 November 1992  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Kompleks Graha Surandar Permai Blok E2/18 Paccinongan  
Gowa  
Judul : Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik  
Autis (Studi Kasus pada Peserta Didik SMP di SLBN  
Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan  
Tamalate Kota Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 17 April 2014

Penyusun,

**Satriani**  
NIM: 50700110060

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis (Studi Kasus pada Peserta Didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar)”, yang disusun oleh Satriani, NIM: 50700110060, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari ....., tanggal ..... April 2014 M, bertepatan dengan ....., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi (dengan beberapa perbaikan).\*

Makassar,.....

DEWAN PENGUJI

- |               |                                      |         |
|---------------|--------------------------------------|---------|
| Ketua         | : Ramsiah Tasruddin, S. Ag, M. Si    | (.....) |
| Sekretaris    | : Dra. Audah Mannan, M. Ag           | (.....) |
| Munaqisy I    | : Drs. H. Sudirman Sommeng, M. Sos.i | (.....) |
| Munaqisy II   | : Dra. Asni Djamereng, M. Si         | (.....) |
| Pembimbing I  | : Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M. Pdi    | (.....) |
| Pembimbing II | : Rahmawati Haruna, S.Sos, M.Si      | (.....) |

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

**Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag**  
NIP. 19540915 198703 2 001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal skripsi Saudara **Satriani**, NIM: 50700110060, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul, “Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis (Studi Kasus pada Peserta Didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar)”, memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 17 April 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pdi**  
NIP. 19580701 198501 2 002

**Rahmawati Haruna S.Sos., M.Si**  
NIP. 19780619 200912 2 001



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamu' alaikum Wr. Wb.**

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 (Strata 1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I, II, III dan IV serta seluruh staf UIN Alauddin Makassar.
2. Ibu Dr. Hj. Muliaty Amin, M. Ag., Selaku Dekan serta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Ramsiah Tasruddin, S. Ag., M.Si dan Dra. Audah Mannan, M.Ag., masing-masing Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi. Segenap rasa tulus memberikan kontribusi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, motivasi, nasehat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Ibu Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pdi. dan Rahmawati Haruna S.Sos., M.Si. selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Drs. H. Sudirman Sommeng, M. Sos.i dan Dra. Asni Djamereng, M. Si selaku penguji I dan penguji II yang telah mengoreksi untuk membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan banyak terima kasih atas ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, serta nasehatnya selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Bapak Muh. Hasyim, S. Pd., M. Pd selaku Kepala Sekolah, Ibu Teti Supriati, Pak Usman, Pak Rachmat Rasyid dan tenaga pendidik di SLBN Pembina Tingkat Privinsi Sulawesi Selatan yang senantiasa memberikan bantuannya selama penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis Ayahanda Rusli yang mengajarkan untuk selalu bijaksana dan teristimewa Ibunda tercinta Hastati yang merupakan madrasah pertama penulis dalam menapaki hidup, tiada henti memberikan cinta agar penulis senantiasa dapat menjalani hidup dengan penuh cinta. Tak lupa kepada kakanda Kasmila Rusli yang mengajarkan untuk selalu lebih dewasa serta adik penulis Sri Hadriana yang menjadi semangat untuk menjadi lebih baik.
9. Saudara-saudari seperjuangan di Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2010 Winda Nur Wahyuni, Sri Harianti, Wahyuni HR, Evi Novitasari, dan teman-teman yang tidak dapat saya tulis namanya secara menyeluruh bersama melewati suka dan duka selama kuliah, menata masa depan yang cerah.
10. Para senior di Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan arahan dan motivasi.

11. Terimakasih kepada keluarga kecil KKN-P Angkatan IV di desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kami memohon dan berserah diri semoga melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

**Wassalamu ‘Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Makassar, April 2014

Penyusun

**Satriani**



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL/ILUSTRASI .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
ABSTRAK .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu .....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
BAB II. TINJAUAN TEORITIS .....	12
A. Strategi Komunikasi.....	12
B. Komunikasi Antarpribadi.....	16
C. Pendidik dan Peserta Didik .....	28
D. Konsep Autis .....	29
E. Teori Interaksi Simbolik .....	39
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	41
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian .....	41

B. Pendekatan Penelitian .....	42
C. Sumber Data.....	43
D. Metode Pengumpulan Data .....	44
E. Instrumen Penelitian.....	46
F. Teknik Pengelolahan Analisis Data .....	47
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	49
A. SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar.....	49
B. Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis pada Peserta Didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar.....	64
C. Faktor pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis pada Peserta Didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar .....	71
BAB V. PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan .....	72
B. Implikasi Penelitian.....	74
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Periode kepemimpinan .....	56
Tabel 2 Data Peserta didik cacat/kelainan .....	61
Tabel 3 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	61





## ABSTRAK

**Nama : Satriani**

**NIM : 50700110060**

**Judul : Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis  
(Studi Kasus pada Peserta Didik SMP di SLBN Pembina Tingkat  
Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar)**

---

Anak autis membutuhkan penerimaan, bimbingan dan dukungan ekstra dari orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan mengembangkan potensinya secara optimal agar dapat hidup mandiri. Saat ini pendidikan sangatlah penting dan menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi setiap manusia sehubungan dengan kehidupannya, oleh karena itu autis harus mengikuti pendidikan seperti halnya anak-anak normal yang lain . Dalam mendidik autis tidaklah mudah satu contoh kesulitan membentuk komunikasi terhadap anak autis sehingga tepat sasaran dalam mencapai maksud dan tujuan pembicaraan, para pendidik anak autis harus profesional dalam mendidik sehingga mampu mempersiapkan strategi komunikasi yang tepat dalam mendidik autis.

Penelitian ini mencari tahu proses komunikasi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik autis baik dengan secara *verbal communications* maupun secara *non verbal communications*, bentuk-bentuk pendekatan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik autis, kemudian media atau saluran apa yang digunakan pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik autis. Semuanya itu dilakukan dengan menggunakan teori interaksi simbolik dengan pendekatan kualitatif.

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis pada peserta didik SMP di SLBN

Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan? Pokok masalah tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa submasalah atau pernyataan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana penerapan strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis pada peserta didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?., 2) Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung penerapan strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis pada peserta didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh pendidik peserta autis di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar dengan menggunakan *verbal communication*.

Faktor lingkungan dan keluarga juga merupakan salah satu faktor penghambat pendidik dalam proses pembelajaran karena peserta didik selalu mengatakan atau melakukan hal yang peserta didik autis dapatkan di luar sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa pendidik harus memberikan arahan atau memberitahukan peserta didik autis setiap mengatakan atau melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Setiap anak akan mengalami masa-masa perkembangan sesuai dengan tingkatan usia. Selama masa perkembangan, anak akan mendapatkan pendidikan dari segi formal, nonformal dan informal. Orang tua berperan dalam memberikan pendidikan informal dan menunjang perkembangan anak karena waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama orang tuanya. Pendidikan formal dan nonformal akan diterima anak pada jenjang prasekolah dan sekolah. Pada pendidikan formal dan nonformal pendidik berperan dalam perkembangan perilaku dan akademis setiap anak.

Setiap orang tua maupun pendidik selalu menginginkan yang terbaik bagi anak. Hal ini dilihat dari pendidikan yang diberikan dan perkembangan pada setiap anak. Namun tidak semua anak dapat tumbuh dan berperilaku seperti anak normal lainnya. Anak normal dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan, apa yang ia inginkan serta dapat berkomunikasi dengan baik. Berbeda dengan anak autis yang memiliki gangguan pada syaraf sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan perkembangan pada diri mereka. Anak autis tidak dapat berkomunikasi karena tidak dapat mengontrol emosinya dan anak enggan untuk berbicara. Beberapa perilaku berbeda yang dimiliki anak autis menunjukkan bahwa anak autis memiliki dunianya sendiri yang terkadang tidak dipahami oleh orang lain.

Prasetyono menyebutkan autis adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.<sup>1</sup> Pernyataan tersebut jelas dikatakan bahwa anak autis mempunyai masalah dalam

---

<sup>1</sup>D.S. Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis* (Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2008), h. 11.

berkomunikasi. Autis memiliki kemungkinan untuk dapat disembuhkan. Akan tetapi, hal ini tergantung dari berat tidaknya gangguan yang ada. Melihat kenyataan tersebut, seorang pendidik harus berupaya keras dalam menjalin komunikasi dengan peserta didik autis. Selain itu perlu ada dukungan dari orang tua, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Orang tua anak autis perlu memahami strategi atau teknik berkomunikasi dengan anaknya. Strategi dan cara yang tepat, tentunya hal ini mendukung perkembangan komunikasi anak tersebut. Begitu pula saat berada di sekolah, pendidik autis perlu intensif, cara berkomunikasi yang tepat, dan mempunyai teknik-teknik yang bervariasi agar anak autis mampu berkomunikasi sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Komunikasi di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Proses perubahan tingkah laku tersebut terutama terjadi melalui komunikasi. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran yang sangat penting.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nisa/4:9.



Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.<sup>2</sup>

Kata ( سديد ) *sadidan*, terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris yang dikutip oleh Quraish Shihab, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Kata ini juga berarti istiqamah/konsistensi dan digunakan untuk menunjuk sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadidan* dalam ayat di atas tidak sekedar berarti benar, sebagaimana terjemahan sementara penerjemah, tetapi juga berarti tepat sasaran.<sup>3</sup>

Pendidikan bisa dikatakan merupakan prasyarat setiap orang untuk bisa bertahan hidup dan berkompetisi di era modernisasi dan globalisasi yang sedang terjadi saat ini. Pendidikan juga merupakan hal yang mutlak bagi setiap manusia Indonesia. Pernyataan ini diatur juga dalam Undang-undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Saat ini pendidikan sangatlah penting dan menjadi sebuah kebutuhan mendasar bagi setiap manusia sehubungan dengan kehidupannya, oleh karena itu autis harus mengikuti pendidikan seperti halnya anak-anak normal yang lain. Namun anak penyandang autis harus dididik di sekolah khusus autis yang didalamnya terdapat pendidik yang profesional.

Dalam penerapannya, di Indonesia sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus ini masih dibedakan dengan anak-anak normal lainnya (segregatif), dalam bentuk sekolah luar biasa. SLB pun dibedakan ke dalam beberapa jenjang. Pra sekolah TKLB, pendidikan dasar (SDLB, SMPLB) dan pendidikan menengah

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), h. 79.

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, Vol. 2, 2002), h. 355.

(SMLB). Penggolongan jenis sekolah luar biasa ini adalah; SLB A untuk Tunanetra, SLB B untuk tunarungu, SLB C untuk tunagrahita, SLB D untuk tunadaksa, SLB E untuk tunalaras, SLB F untuk autis. Tujuan dari model segregatif ini adalah agar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) memperoleh pendidikan yang sesuai dengan karakteristik ketunaan/kecacatannya sehingga dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Sekolah luar biasa adalah sekolah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus termasuk anak autis. SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Sulawesi Selatan berlokasi di Jl. Dg. Tata Kelurahan Parang Tambung Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang diresmikan pada hari Jumat, 20 September 1985 oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud bapak Prof. Dr. Hasan Walinono. Berdasarkan hasil observasi awal di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, penulis memperoleh data bahwa terdapat 233 peserta didik yang dibina pada SLBN tersebut. Secara khusus di SLBN ini membina 24 penyandang autis. Dalam prosesnya, komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.<sup>4</sup>

Mendidik peserta didik penyandang autis tidaklah mudah, salah satu contoh yaitu teknik penyampaian pesan harus tepat sasaran agar tercapai maksud dan tujuan pembicaraan. Para pendidik anak autis harus profesional dalam mendidik sehingga mampu mempersiapkan strategi komunikasi yang tepat dalam mendidik autis.

Bertolak dari hal diatas, peneliti sangat tertarik untuk mendalami strategi komunikasi maupun faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi

---

<sup>4</sup>Teti Supriati, koordinator kesiswaan SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar, wawancara. (28 Desember 2013)

antarpribadi yang dilakukan pendidik dan peserta didik autis pada peserta didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahannya yaitu bagaimana strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis pada peserta didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?.

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan sub permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis pada peserta didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung penerapan strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis pada peserta didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis (Studi pada Peserta Didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar)”. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini akan difokuskan pada strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis serta faktor-faktor pendukung dan penghambat

komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis pada peserta didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

## 2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut di atas, dapat dideskripsikan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, dibatasi melalui substansi permasalahan dan substansi pendekatan, pada strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis. Oleh karena itu penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

### a. Strategi

Strategi adalah akal untuk mencapai suatu maksud.<sup>5</sup> Maksud strategi adalah bagaimana langkah atau upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

### b. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai suatu proses pertukaran pesan yang bermakna diantara dua orang yang saling berinteraksi. Pengertian proses mengacu pada perubahan pengetahuan maupun tindakan yang berlangsung selama interaksi terjadi.<sup>6</sup>

### c. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik adalah orang yang profesinya mengajar. Istilah peserta didik sering dipertukarkan dengan istilah siswa, pelajar, dan peserta didik yang sedang

---

<sup>5</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Umum Inggris-Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1961), h. 965.

<sup>6</sup>Hafied Cangara, dkk, *Buku Ajar; Dasar-Dasar Teori Komunikasi* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2007), h. 55.



belajar atau bersekolah.<sup>7</sup> Pendidik merupakan orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik, maka pendidik sangat berperan penting dalam proses memengaruhi atau menambahkan pengetahuan kepada peserta didik.

Hadits Nabi saw. bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرْدَاءٍ قَالَ ؛ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
؛ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى الْكَوْكَبِ، وَإِنَّمَا الْعُلَمَاءُ  
وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا ، إِنَّمَا وَرَثُوا  
الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَكَفَّرَ (رواه ابو داود والترمذي)

Artinya:

“Dari Abi Darda ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. beliau bersabda: keutamaan orang alim dibanding ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan dibanding bintang-bintang, sesungguhnya para ulama itu pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham, sesungguhnya mereka mewariskan ilmu, maka barang siapa mengambil warisan itu berarti ia mengambil bagian yang sempurna”. (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi).<sup>8</sup>

#### d. Autis

Istilah “*autistic*” diambil dari bahasa Yunani “*autos* ” yang artinya *self*. Istilah ini digunakan untuk menjelaskan seseorang yang bersibuk diri dengan dunianya sehingga kelihatannya tidak tertarik pada orang lain. Dulu, anak-anak autis diduga punya ibu yang tidak hangat dan kurang memberikan kasih sayang. Tetapi, sekarang sudah terbukti bahwa autisme adalah gangguan pada anak yang menyebabkan terhambatnya perkembangan dalam berbagai bidang.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 497 dan 986.

<sup>8</sup>Miftah al-Massyi, “Kumpulan Hadits tentang Pendidikan”, *Blog Miftah al-Massyi*. <http://kalimasadha.blogspot.com/2013/01/hadits-tentang-pendidikan.html> (08 Januari 2014).

<sup>9</sup>Adriana S. Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Istimewa: Panduan Praktis Mendidik Anak Autis* (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2008), h. 23.

e. SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu sekolah luar biasa yang ada di Sulawesi Selatan berlokasi di Jl. Dg. Tata Kelurahan Parang Tambung Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan merupakan lokasi dimana penelitian ini akan diselenggarakan. Sekolah tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yakni; *pertama*, permasalahan yang muncul dari hasil observasi awal dan telah diterangkan di latar belakang perlu ditindaklanjuti atau diteliti secara komprehensif, *kedua*, pemahaman tentang lokasi dan beberapa informan kunci penelitian telah diketahui sehingga proses observasi lanjutan dan wawancara relatif akan berjalan efektif dan efisien.

**D. Kajian Pustaka**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa literatur dan penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

Buku atau tulisan yang menyinggung persoalan judul penelitian ini yaitu:

1. Buku karya D.S. Prasetyono yang berjudul “Serba-serbi Anak Autis”. Dalam buku ini, mengupas seluk beluk anak autis yang ditujukan untuk membantu para orang tua dan pendidik agar memperoleh pengetahuan mendalam tentang autisme, cara melakukan diagnosis, dan sekaligus melakukan terapi yang paling tepat dan bijak. Hal ini penting disadari agar para orang tua dan pendidik tidak salah dalam memperlakukan dan menangani anak autis, seperti mengasingkan, mengisolasi.
2. Buku karya Theo Peters yang berjudul “Panduan Autisme Terlengkap”. dalam buku tersebut berisi semua hal penting baik teori maupun aspek intervensi pendidikan anak autis dan memahami autisme, bagaimana



membantu penyandang autis agar hidup bahagia dan punya kesempatan mengaktualisasikan diri mereka.

Adapun skripsi atau penelitian terdahulu yang menyinggug tentang penyandang autis yaitu:

1. Penelitian Imanuel Budianto, mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan judul “Proses Komunikasi Interpersonal antara Guru dengan Murid Penyandang Autis di Kursus Piano Sforzando Surabaya”. Penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif yang sama. Namun, penelitiannya dilakukan untuk menggambarkan proses komunikasi interpersonal antara guru dengan murid penyandang autis di kursus piano Sforzando Surabaya. Komunikasi secara interpersonal terjadi antara guru dan murid autis dalam proses pengajaran materi les piano. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa guru lebih banyak menyampaikan materi dengan cara verbal namun ketika cara tersebut tidak berhasil maka guru akan mengkomunikasikan kembali dengan verbal dan nonverbal sampai murid mengerti. Murid lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal untuk berkomunikasi, namun dalam keadaan mendesak maka murid autis akan menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi.
2. Penelitian Arifah Thahirah Thaha, mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, dengan judul “Pengaruh Gangguan Autisme Terhadap Perkembangan Mental Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Kecamatan Tamalate Kota Makassar”. Dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gangguan autisme mempunyai pengaruh terhadap perkembangan mental anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Tingkat Provinsi Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

3. Penelitian Mutia Rahmi Pratiwi, mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan judul “Memahami Pengalaman Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Perilaku Anak Autis pada Jenjang Taman Kanak-Kanak di SLB Widya Bhakti Semarang”. Dalam penelitiannya mendeskripsikan pengalaman komunikasi guru dalam pembelajaran perilaku anak autis pada jenjang TK di SLB Widya Bhakti Semarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Coordinated Management of Meaning* yang menggambarkan bagaimana pentingnya mengatur koordinasi mengenai suatu makna pesan. Hasil penelitiannya yaitu cara yang dilakukan guru untuk membuat anak semakin berkeinginan melakukan perintah guru adalah dengan memberikan stimulus berupa pujian dan ungkapan kasih sayang pada anak. Ketika anak menerima stimulus yang positif maka akan membuat anak merasa lebih nyaman dan tenang.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian kali ini lebih memfokuskan pada Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis pada Peserta Didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan anak didik autis.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara ilmiah kepada disiplin ilmu komunikasi, khususnya yang

terkait dengan komunikasi antarpribadi pendidik terhadap anak didik autis, serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi masyarakat bahwa pentingnya mengetahui cara komunikasi pada penyandang autisme karena autis melakukan komunikasi dengan gaya komunikasi yang berbeda.

- b. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah, tenaga pendidik, akademis dan masyarakat tentang cara komunikasi dengan penyandang autis, faktor-faktor yang menghambat dan mendukung ketika berkomunikasi dengan autis dan bagi pembaca diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### **A. Konsep Strategi Komunikasi**

Strategi adalah akal untuk mencapai suatu maksud.<sup>1</sup> Maksud strategi adalah bagaimana langkah atau upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*, Wina Sanjaya mengutip pandangan J.R. David.<sup>2</sup> Strategi adalah keterampilan mengelola, terutama dalam mempergunakan *strategy* (yaitu kiat arti *fice*) yang dari ilmu dan pengalaman. Ahmaf Syafi Maarif menjelaskan bahwa strategi adalah kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>3</sup>

Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa:

Strategi komunikasi adalah paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan komunikasi. Strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk arah komunikasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana taktik operasional komunikasi.<sup>4</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa strategi komunikasi merupakan bagian dari konsep manajemen komunikasi dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Tujuan sentral strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent Pateerson dan M. Dallas Barnett (1968) dalam bukunya *Techniques for Effective Communication* adalah :

---

<sup>1</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Umum Inggris-Indonesia*, h. 965.

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: kencana, 2010), h. 126

<sup>3</sup>Ahmad Syafi Maarif, *Al-Quran Realitas Sosial dan limbo Sejarah sebuah refleksi* (Jogyakarta: Pustaka, 1985), h. 102.

<sup>4</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dasar-dasar Komunikasi* (Jakarta: remaja Rosdakarya, 1993), h. 301.

1. *To secure understanding*

Untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. Tujuan komunikasi ini mengandung makna bahwa komunikasi itu dapat berjalan secara efektif ketika terjadi kesamaan dalam memahami makna antara komunikator dan komunikan.

2. *To establish acceptance*

Bagaimana cara penerimaan itu dapat terus dibina dengan baik. Tujuan ini diarahkan ketika komunikasi yang berlangsung dimaksudkan untuk membina hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan. Hubungan yang baik tersebut akan dapat diwujudkan apabila komunikasi yang berlangsung diantara kedua belah pihak dapat berjalan dengan baik.

3. *To motive action*

Bagaimana komunikator mampu memberi motivasi kepada komunikan. Tujuan ini lebih diarahkan pada komunikasi yang bersifat persuasif yang dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap, perilaku dan persepsi komunikan sehingga secara sukarela bersedia untuk mengikuti kehendak dari komunikator.

4. *The goal which the communicator sought to achieve*

Bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi itu. Tujuan ini merupakan taktik yang disusun sedemikian rupa oleh komunikator dalam mencapai maksud atau tujuan yang diinginkan oleh komunikator.

Strategi komunikasi (*Communication Strategies*) merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan. Dalam

mendidik anak autis tak pernah lepas dari berbagai strategi termasuk di dalamnya strategi komunikasi. Agar sukses dalam mendidik anak-anak penyandang autis di sekolah khusus maka harus ada strategi dari pendidik dalam mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan komunikasi, keterbatasan kemampuan interaksi dan kemampuan psikologi.

Strategi komunikasi juga menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Suatu strategi komunikasi harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Laswell.

Onong Uchjana Effendy mengemukakan beberapa komponen-komponen dalam strategi komunikasi, antara lain:<sup>5</sup>

1. Mengenali sasaran komunikasi

Sebelum melancarkan komunikasi perlu dipelajari siapa saja yang akan menjadi sasaran komunikasi. Mengenali sasaran komunikasi bergantung pada tujuan komunikasi, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif). Apapun tujuan komunikasi, metodenya, dan banyaknya sasaran, pada diri komunikasi perlu diperhatikan faktor kerangka referensi dan faktor situasi dan kondisi.

Faktor situasi maksudnya adalah situasi komunikasi pada saat komunikasi akan menerima pesan yang disampaikan komunikator. Faktor kondisi adalah *state of personality* komunikasi, yaitu keadaan fisik dan psikis komunikasi pada saat ia menerima pesan komunikasi.

---

<sup>5</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dasar-dasar Komunikasi*, h. 93.

## 2. Pemilihan media komunikasi

Komunikator dalam mencapai sasaran komunikasi harus dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media komunikasi, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan dan teknik yang akan digunakan. Pemilihan media komunikasi di sini yang digunakan dalam berkomunikasi berupa bahasa. Pesan dalam bahasa yang disampaikan ini bisa berupa pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan yang berbentuk verbal ini berupa pesan yang dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata yang biasa diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan pesan yang berupa non verbal ini berbentuk gerak tubuh, ekspresi wajah, tekanan suara, bau dan lainnya. Komunikasi non verbal juga efektif bila komunikasi verbal sulit diterapkan dalam proses pendidikan anak autisme.

## 3. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan dan lambang. Isi pesan komunikasi bisa satu, tetapi lambang yang digunakan bisa bermacam-macam. Lambang yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan isi pesan adalah bahasa, gambar, warna dan lain-lain.

Dalam strategi komunikasi, peranan komunikator sangatlah penting. Strategi komunikasi harus luwes sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada faktor yang menghambat proses komunikasi, faktor penghambat bisa berasal dari media dan atau komunikan, sehingga efek yang diharapkan tidak tercapai. Para ahli komunikasi berpendapat bahwa :



Untuk melancarkan komunikasi dapat menggunakan *A-A Procedure* atau *from Attention to Action Procedure*, yaitu *A Attention* (perhatian), *I Interest* (minat), *D Desire* (hasrat), *D Decision* (keputusan), *A Action* (kegiatan).<sup>6</sup>

Kutipan di atas merupakan salah satu pedoman bagi seorang komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan agar maksud atau pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

## **B. Komunikasi Antarpribadi**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.<sup>7</sup> Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran,” kita mendiskusikan makna dan kita mengirimkan pesan”.<sup>8</sup>

Astrid Susanto mengemukakan, perkataan komunikasi berasal dari kata *communicare* yang dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan, menyampaikan pesan, informasi, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan feedback.<sup>9</sup>

<sup>6</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dasar-Dasar Komunikasi*, h. 303-304.

<sup>7</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 41.

<sup>8</sup>Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 4

<sup>9</sup>Phil Astrid Susanto, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta, 1980), h. 29.



Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>10</sup>

Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, yang berarti tak seorang pun yang dapat menarik diri dari proses ini baik dalam fungsinya sebagai individu maupun makhluk sosial. Komunikasi itu sendiri ada dimana-mana seperti di rumah, sekolah, kantor, rumah sakit, dan di semua tempat yang melakukan sosialisasi. Artinya hampir seluruh kegiatan manusia selalu tersentuh komunikasi. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung lisan maupun tidak langsung melalui media.<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengucapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau merubah seseorang dengan tujuan dan harapan agar dari isi pesan yang disampaikan. Jadi orang yang berkomunikasi mereka harus memiliki kesamaan makna atau arti pada lambang-lambang yang digunakan

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun Kamus Psat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 585.

<sup>11</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Utama, 2007), h. 1.

<sup>12</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5.

untuk berkomunikasi dan harus saling mengetahui masalah yang dikomunikasikan.

Dalam komunikasi terdapat unsur-unsur, yaitu sebagai berikut:

a. Komunikator

Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan, yang memiliki sebagai *Encoding*, yaitu orang yang mengolah pesan-pesan atau informasi kepada orang lain. Komunikator dapat juga berupa individu yang sedang berbicara, menulis, sekelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, film, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Syarat-syarat komunikator:

- 1) Memiliki kemampuan berkomunikasi
- 2) Memiliki kemampuan yang luas
- 3) Memiliki kredibilitas yang tinggi
- 4) Memiliki daya tarik
- 5) Mengenal dirinya sendiri
- 6) Memiliki kekuatan

b. Pesan

Adapun yang dimaksud dengan pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dikirim kepada si penerima pesan.<sup>14</sup>

Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan

---

<sup>13</sup>H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 12.

<sup>14</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 12.

sebagainya. Pesan nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara.<sup>15</sup>

Ada beberapa bentuk pesan, diantaranya:

- 1) *Informatif*, yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri.
- 2) *Persuasif*, yakni dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri.
- 3) *Koersif*, yakni dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuknya terkenal dengan agitasi yaitu dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin diantara sesamanya dan pada kalangan publik.<sup>16</sup>

Pesan yang dianggap berhasil disampaikan oleh komunikator harus memenuhi beberapa syarat berikut ini:

- 1) Pesan harus direncanakan (dipersiapkan) secara baik sesuai dengan kebutuhan kita.
- 2) Pesan dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
- 3) Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.<sup>17</sup>

#### c. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah orang yang menjadi sasaran dari kegiatan komunikasi.<sup>18</sup> Komunikan atau penerima pesan dapat menjadi pribadi

<sup>15</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, h. 17-18.

<sup>16</sup>H. A. W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, h. 14.

<sup>17</sup>H. A. W. Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Cet. II; Jakarta: Rineke Cipta, 2000), h. 102-103.

<sup>18</sup>YS. Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi* (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 7.

atau orang banyak. Komunikan biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, penerima, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

Komunikan adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena komunikanlah yang menjadi sasaan dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh komunikan, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.<sup>19</sup>

#### d. Media

Media yaitu sarana atau alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan. Atau sarana yang digunakan untuk memberikan *feedback* dari komunikan kepada komunikator. Media sendiri merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang artinya perantara, penyampai atau penyalur.<sup>20</sup>

Media merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan). Dalam komunikasi media digunakan sesuai dengan komunikasi yang akan digunakan seperti komunikasi antarpribadi biasanya menggunakan pancaindra sebagai medianya. Sementara untuk komunikasi massa menggunakan media elektronik dan cetak, mengingat sifatnya yang terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya.

#### e. Efek

<sup>19</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada, 2008), h. 26.

<sup>20</sup>Endang Lestari dan Maliki, *Komunikasi Yang Efektif: Bahan Ajar Diktat Prajabatan Golongan III* (Cet. II; Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), h. 8.

Efek merupakan hasil akhir dari proses komunikasi. Efek disini dapat berupa sikap atau tingkah laku komunikan, apakah sesuai tau tidak dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Hal yang sangat penting dalam komunikasi ialah bagaimana cara agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan efek atau dampak tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu:

- 1) Dampak *Kognitif*, adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya.
- 2) Dampak *Afektif* lebih tinggi kadarnya dari pada dampak kognitif. Tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya.
- 3) Dampak *Behavioral*, yang paling tinggi kadarnya, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.<sup>21</sup>

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial, yang berarti dengan adanya komunikasi seseorang tumbuh dan belajar. Melalui komunikasi juga, seseorang bisa menemukan pribadi kita dengan orang lain, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, dan sebagainya.

Komunikasi tidak lain merupakan interaksi simbolik. Manusia dalam berkomunikasi lebih pada manipulasi lambang-lambang dari berbagai benda. Semakin tinggi tingkat peradaban manusia semakin maju orientasi masyarakatnya terhadap lambang-lambang. Secara sederhana komunikasi dapat dirumuskan

---

<sup>21</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 7.

sebagai proses pengoperan isi pesan berupa lambang-lambang dari komunikator kepada komunikan.

Berangkat dari definisi tersebut, komunikasi berarti sama-sama membagi ide-ide. Apabila seseorang berbicara dan temannya tidak mendengarkan dia, maka disini tidak ada pembagian dan tidak ada komunikasi. Apabila orang pertama menulis dalam bahasa Perancis dan orang kedua tidak dapat membaca Perancis, maka tidak ada pembagian dan tidak ada komunikasi. Pada dasarnya komunikasi tidak hanya berupa memberitahukan dan mendengarkan saja. Komunikasi harus mengandung ide, pikiran, fakta atau pendapat.

## 2. Komunikasi Antarpribadi

Pada hakikatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu ditandai dengan pergaulan antarmanusia. Pergaulan manusia merupakan merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Diantara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi dan ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Pergaulan ini lebih dalam bentuk komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang



berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal.<sup>22</sup>

Secara umum komunikasi antarpribadi juga dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antar orang-orang yang saling berkomunikasi. Karena terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Selain itu komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting sehingga kapan pun, selama manusia masih memiliki emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau telepon genggam, *E-mail* yang membuat manusia merasa terasing.

Menurut Hafied Cangara, komunikasi antarpribadi dibedakan atas dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi diadik

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Wayne Pace yang dikutip Hafied Cangara, dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih dalam dan personal,

---

<sup>22</sup>Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication*, Edisi II (New York: Random House, 1977), h. 8.

sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

b. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Selain itu, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti itu, semua anggota biasa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan pada kelompok studi dan kelompok diskusi.<sup>23</sup>

Hafied Cangara yang mengutip pendapat Judi C. Person, menyebutkan enam karakteristik yang menentukan proses dalam komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

- 1) Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berasal dari dalam diri kita sendiri, yang artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
- 2) Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Pengertian ini mengacu pada terjadinya proses pertukaran pesan yang bermakna diantara mereka yang berinteraksi.
- 3) Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan kualitas hubungan, artinya dalam proses komunikasi antarpribadi tidak hanya menyangkut pertukaran isi pesan saja saja akan tetapi berkaitan dengan sifat

---

<sup>23</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. XII, Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 32.



hubungan dalam arti siapa pasangan komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan pasangan tersebut.

- 4) Komunikasi antarpribadi masyarakat adanya kedekatan fisik diantara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- 5) Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu sama lainnya (independen) dalam proses komunikasinya.
- 6) Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang atau suatu pernyataan tidak dapat diulang dengan harapan mendapatkan hasil yang sama karena di dalam proses komunikasi antarmanusia sangat tergantung dari respon pasangan komunikasi.

Fungsi komunikasi antarpribadi tidak sebatas pertukaran informasi atau pesan saja, tetapi merupakan kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar-menukar data, fakta dan ide-ide agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan informasi yang disampaikan oleh komunikastor dapat diterima dengan baik, maka komunikator perlu menyampaikan pola komunikasi yang baik pula.<sup>24</sup>

### 3. Bentuk Komunikasi Antarpribadi

Kegiatan komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, hal ini dapat terlihat dengan jelas terutama pada proses sosialisasi yang dilakukan oleh manusia-manusia tersebut. Sebagai makhluk sosial, interaksi yang dilakukan manusia dengan manusia hanya dapat dilakukan melalui kegiatan komunikasi. Adapun bentuk bentuk komunikasi antarpribadi, yaitu:

---

<sup>24</sup>Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.

#### a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk memengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca, kemudian dikirimkan kepada orang yang dimaksud.

Untuk kepentingan komunikasi verbal, bahasa dipandang sebagai suatu wahana penggunaan tanda-tanda atau simbol-simbol untuk menjelaskan suatu konsep tertentu. Bahasa memiliki keyakinan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya manusia mendayagunakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia untuk berkomunikasi secara santun dengan orang lain.

#### b. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka dan sentuhan.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan mimik dan bahasa isyarat. Bahasa isyarat bermacam-macam, bahasa isyarat dapat menimbulkan salah tafsir, terutama jika latar belakang budaya berbeda.

#### 4. Efektifitas komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif jika suatu pesan tidak mengalami penyimpangan. Seseorang yang dalam menyampaikan komunikasi yang efektif dapat mengirim pesan kepada orang lain hanya sedikit salah

pengertian yang terjadi. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan komunikasi seperti latar belakang, motivasi atau gaya bicara dari komunikator. Selain itu seorang komunikan juga memiliki saringan-saringan psikologinya yang dilalui pesan sebelum penafsirannya yang terakhir. Penyimpangan juga terjadi selama proses perlambangan atau proses penguraian isi lambang itu. Dalam efektivitas komunikasi antarpribadi terjadi lima karakteristik:

- a. Keterbukaan, artinya membuka diri pada orang lain, bereaksi pada orang lain dengan spontan tanpa dalih perasaan dan perasaan yang kita miliki.
- b. Empati, yaitu kemampuan menempatkan diri pada peranan dan posisi orang lain.
- c. Perilaku Suportif, ditandai dengan sifat deskriptif, spontanitas dan profesionalisme.
- d. Perilaku positif, adalah ekspresi sikap-sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi.
- e. Kesamaan, mempunyai kesamaan dalam bidang pengalaman dan kesamaan dalam mengirim dan menerima pesan.<sup>25</sup>

Komunikasi antarpribadi bertujuan untuk membangun hubungan kepercayaan antara sumber dan sasaran komunikasi. Suatu komunikasi yang efektif sangat membantu membangun kepercayaan dan hubungan antarpribadi yang lebih baik antara komunikator dan komunikan. Adapun faktor yang menambah pengaruh dalam membangun kepercayaan adalah kredibilitas komunikator. Misalnya jika suatu pesan komunikasi dikirim oleh seorang teman mungkin komunikasi itu tidak dianggap serius, tetapi pesan yang sama akan diterima dengan lebih serius jika datang dari tingkat yang lebih tinggi contohnya dosen.

---

<sup>25</sup><http://danankseta.blog.uns.ac.id/2010/06/01/komunikasi-antar-pribadi/> (12 April 2014)

### ***C. Pendidik dan Peserta Didik***

Pendidik sangatlah berperan penting dalam dunia pendidikan, baik pendidik formal (pendidik di sekolah) maupun pendidik nonformal (orang tua). Pendidik tidak akan menjadi faktor pendidikan jika tidak ada sasaran pendidikannya, sasaran pendidik adalah peserta didik. Pendidik bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi yang memang sudah ada sejak lahir.

Pendidik adalah orang yang profesinya mengajar. Istilah peserta didik sering dipertukarkan dengan istilah siswa, pelajar, dan peserta didik yang sedang belajar atau bersekolah.<sup>26</sup> Pendidik merupakan orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik ke arah kedewasaan.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sebaga pendidik, tutor, instruktur,fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Menurut Langeveld, peserta didik adalah anak atau orang yang belum dewasa atau belum memperoleh kedewasaan atau seseorang yang masih menjadi tanggung jawab seorang pendidik tertentu. Berdasarkan UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 bahwa peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

---

<sup>26</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 497 dan 986.

Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif, ia dijadikan pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan pengajaran. Tidak ada peserta didik maka tidak akan ada pula pendidik. Dalam pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, sedangkan dalam arti sempit peserta didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan pada tanggung jawab pendidik. Dalam proses pendidikan, kedudukan peserta didik sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi pendidikan yang dialaminya, peserta didik merupakan komponen yang hakiki.<sup>27</sup>

Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran harus dioptimalkan dengan berupaya membentuk arus komunikasi dua arah.<sup>28</sup> Seorang pendidik dengan kecakapan komunikasi bertindak sebagai mediator yang memfasilitasi kegiatan belajar serta mengakomodasi potensi timbal balik dari peserta didik.

#### **D. Konsep Autis**

Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, meskipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Leo Kanner (seorang pakar spesialis penyakit jiwa) melaporkan bahwa ia telah mendiagnosa dan mengobati pasien dengan sindroma autisme. Untuk menghormatinya autisme disebut juga sindroma Kanner.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Guntur Maulana, "Pendidik dan Anak Didik", *Blog Guntur Maulana*.  
<http://bekalduniaakhirat.wordpress.com/pengetahuan-umum/pendidik-dan-anak-didik/> (28 Maret 2014)

<sup>28</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Cet. VII, Bandung: Remaja Rodakarya, 2008), h.7.

<sup>29</sup>Y. Handojo, *Autisme* (Cet. IV; Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2006), h. 12.

Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti sendiri, sedangkan *isme* yang berarti aliran.<sup>30</sup> Jadi autisme adalah suatu paham yang tertarik pada dunianya sendiri, sehingga penderita autis hanya tertarik dunianya sendiri.

Faisal Yatim menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Autism Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak*, autisme bukan suatu gejala penyakit tetapi sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap dunia sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk golongan penyakit tetapi suatu kumpulan segala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan.<sup>31</sup> Autis merupakan kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif). Penderita autis tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginannya namun autis bukan bentuk penyakit mental.

Secara singkat autis merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan mental.<sup>32</sup> Kerusakan saraf tersebut terdapat di beberapa tempat di dalam otak autis. Anak autis mengalami pengecilan otak kecil, terutama pada *lobus*<sup>33</sup> VI-VII. Seharusnya di *lobus* VI-VII banyak terdapat sel *purkinje*.<sup>34</sup> Namun pada anak autis jumlah sel *purkinje* sangat kurang, akibatnya produksi *serotonin*<sup>35</sup> kurang, penyebabnya kacaunya proses pengaturan informasi di dalam otak sehingga emosi

---

<sup>30</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), h.56.

<sup>31</sup> Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak* (Jakarta: Pusaka Pelajar Obob, 2002), h.10.

<sup>32</sup> Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah* (Jakarta: Pusaka Swara, 2003), h.3.

<sup>33</sup> Lobus adalah bagian dari otak kecil

<sup>34</sup> Sel *purkinje* adalah sebuah sel saraf besar yang memiliki banyak cabang dendrit. Sel ini dapat ditemukan di otak kecil.

<sup>35</sup> Serotonin adalah senyawa yang terdapat dalam trombosit, mastosit dan basofil.



anak autis sering terganggu.<sup>36</sup> Penderita autis memiliki gaya pemahaman yang berbeda, karena pada dasarnya otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda. Mereka mendengar, melihat dan merasa tetapi otak mereka memerlukan informasi ini dengan cara berbeda. Adanya proses informasi yang berbeda tersebut menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa, pemahaman sosial dan pemahaman *pervasive* (kemauan).

Autisme atau biasa disebut dengan ASD (*autistic spectrum disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya, gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kemampuan berimajinasi. Dari data para ahli, diketahui bahwa penyandang ASD anak lelaki empat kali lebih banyak dibandingkan penyandang ASD anak perempuan. Dengan kata lain, anak laki-laki lebih rentan menyandang sindrom autisme dibandingkan anak perempuan.<sup>37</sup>

a. Ciri-ciri gangguan autis

Anak autis masih dianggap sebagai aib atau bencana bagi sebagian keluarga. Mereka terkadang di perlakukan berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Perhatian dan kasih sayang orang tua pada anak autis tidak lebih dari pada mereka yang normal. Mereka jarang mendapatkan perhatian khusus, padahal mereka juga merupakan bagian dari keluarga yang berhak atas pendidikan dan pengajaran yang sama dengan anak-anak normal. Kita tidak bisa mengharapkan lebih, tetapi mereka tetap membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungannya, agar ia dapat tumbuh dan berkembang serta dapat hidup normal hingga dewasa, hingga membina keluarga kelak. Dari seluruh gangguan perkembangan yang ada, retardasi

---

<sup>36</sup>Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah*, h.5.

<sup>37</sup>D. S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis*, h. 24.



mental adalah yang terbanyak, kemudian disusul oleh gangguan spectrum autism. Meskipun seluruh kumpulan gejalanya luas, akibatnya bisa sangat ringan atau berat. Akan tetapi, semuanya menunjukkan gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Gangguan ini sangat kompleks dan diagnosis nya tergantung dari kemampuan dan pengalaman klinis pemeriksa karena instrument yang bisa mengukur autisme untuk bayi belum ada.

Saat ini para peneliti Kanada membuat instrumen tersebut dan disebut sebagai *autism observation scale for infants* (OASI). Instrument ini mengukur perkembangan bayi dari umur 6 bulan dan mencari 16 ciri-ciri yang menimbulkan resiko timbulnya autisme, misalnya:

- 1) Tidak mau tersenyum bila diajak senyum.<sup>38</sup>
- 2) Tidak bereaksi bila dililing atau dipanggil namanya.<sup>39</sup>
- 3) Temperamen yang pasif pada umur 6 bulan dan diikuti dengan iritabilitas yang tinggi.
- 4) Cenderung sangat terpukau atau berlebihan pada suatu benda tertentu.
- 5) Meskipun jatuh tidak peka terhadap rasa sakit.<sup>40</sup>
- 6) Lebih suka menyendiri, sifatnya agak menjauhkan diri.
- 7) Tidak suka dipeluk atau menyayangi.
- 8) Kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya, suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan dari pada kata-kata.
- 9) Hiperaktif atau melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apapun (terlalu pendiam).
- 10) Echolalia (mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa).
- 11) Tidak pernah atau jarang sekali kontak mata.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>D. S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis*, h. 23.

<sup>39</sup>A. Supratiknya, *Mengenal Prilaku Abnormal* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 87.

<sup>40</sup>D. S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis*, h. 22.

- 12) Ekspresi muka yang kurang hidup pada saat mendekati umur dua belas tahun.<sup>42</sup>
- 13) Tantrums (suka mengamuk atau memperlihatkan kesedihan tanpa alasan yang jelas).
- 14) Tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata, bersikap seperti orang tuli.
- 15) Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya.
- 16) Menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu lama.<sup>43</sup> Dengan mengenali ciri-ciri tersebut, diagnosisnya bisa dilakukan sejak awal, dan intervensi bisa dimulai lebih dini. Karena hal ini akan mempengaruhi masa depan anak tersebut. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri-ciri dini dari autisme atau merupakan perilaku yang menyebabkan berkurangnya kemampuan bersosialisasi sehingga timbul gangguan perkembangan seperti autisme. Bagaimanapun hasil penelitian diatas akan membuat kita lebih mengerti kapan autisme pada seorang anak akan timbul. Oleh karena itu sebagai orang tua dituntut untuk sedini mungkin tanggap akan perilaku anak. Bahkan dari setiap tindakan anak yang dianggap remeh sekalipun. Sampai sekarang ini sebab-sebab munculnya autis masih belum jelas walaupun sebagian besar ahli mendukung bahwa autis disebabkan gangguan organik otak.<sup>44</sup> Teori-teori tentang penyebab autisme belum dapat diketahui dengan pasti. Ada sebagian ilmuwan berpendapat autisme terjadi karena faktor genetika. Tetapi, mengetahui penyebab pasti autisme memang sulit karena otak manusia itu sangat rumit.

---

<sup>41</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, h.61.

<sup>42</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, h.62.

<sup>43</sup>D.S. Prasetyono, *Serba-serbi Anak Autis*, h. 23.

<sup>44</sup>Faisal yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, h. 20.

Otak berisi lebih dari 100 miliar sel saraf yang di sebut neuron. Setiap neuron dapat memiliki ratusan atau ribuan sambungan yang membawa pesan ke sel saraf lain di otak dan tubuh. Dengan adanya sambungan-sambungan dan zat- zat kimia pembawa pesan (neurotransmitter) itulah kita dapat melihat, merasakan, bergerak, mengingat, dan bekerja sama seperti seharusnya. Karena beberapa alasan, beberapa sel dan sambungan di otak anak autisme, terutama pada wilayah yang mengatur: komunikasi, emosi, dan indrawi tidak berkembang dengan baik atau bahkan rusak.<sup>45</sup>

Para ilmuwan masih mencoba memahami bagaimana dan mengapa hal ini dapat terjadi. Penyebab autisme belum dapat dipahami dengan pasti. Para ilmuwan menemukan adanya problem kompleks neurobiologis (biologis otak), yang berbasis genetika, seperti halnya pada kondisi lain yang disebabkan oleh adanya kelainan pada kromosom yang diwarisi seorang anak. Sementara beberapa studi lain menduga autisme timbul karena berbagai penyebab, termasuk:

- 1) Alergi makanan
- 2) Akibat pemberian vaksin tertentu
- 3) Adanya penumpukan ragi (*yeast*) dalam saluran pencernaan
- 4) Terpapar racun-racun dari lingkungan

Tetapi teori-teori tersebut belum dapat dibuktikan secara ilmiah. Penelitian terkini membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian vaksin dan timbulnya autisme. Penting juga untuk diingat bahwa autisme timbul bukan karena parenting yang buruk atau karena pengalaman traumatis.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Andri Priyatna, *Amazing Autism Memahami. Mengasuh, Dan Mendidik Anak Autis* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), h. 20.

<sup>46</sup>Andri Priyatna, *Amazing Autism Memahami. Mengasuh, Dan Mendidik Anak Autis*, h. 21.

Selain itu kelainan perilaku dan kepribadian anak autis juga dapat disebabkan oleh kecelakaan, misalnya (jatuh dan terpukul) , karena demam panas tinggi atau keracunan makanan, minuman dan atau obat-obatan.

b. Gambaran Unik atau Karakteristik Anak Autis

Sebagai sindrom autis dapat menimpa seluruh anak dari berbagai tingkat sosial dan kultur. Hanya sering terdapat pada anak laki-laki, bisa sampai 3-4 kali dibanding anak perempuan, mungkin ada hubungan genetik. Sebagian besar penderita autis biasanya mengalami gangguan berbahasa. Kejadian autis di Negara maju sekitar 5-15/10.000 penduduk.

Ciri yang sangat menonjol pada penderita autis adalah tidak adanya atau sangat kurangnya kontak mata dengan orang lain. Penderita autis bersikap acuh tak acuh bila diajak bicara atau bergurau. Ia seakan akan menolak semua usaha interaksi dari orang lain termasuk dari ibunya. Ia lebih suka dibiarkan main sendiri dan melakukan suatu perbuatan yang tidak lazim secara berulang-ulang. Pada dasarnya anak autis mempunyai masalah atau gangguan dalam beberapa bidang:

1) Komunikasi

- a) Perkembangan bahasa lamban atau sama sekali tidak ada
- b) Anak tampak seperti tuli, atau sulit bicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna
- c) Kadang kata-kata yang di gunakan tidak sesuai dengan artinya.
- d) Mengoceh tanpa arti berulang- ulang, dengan bahasa tidak dapat di mengerti orang.
- e) Berbicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.
- f) Bila senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya

- g) Senang meniru atau membeo (echolalia)
- h) Sebagian dari anak autis tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
- i) Senang menarik atau menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.

## 2) Interaksi sosial

- a) Penyandang autisme lebih suka menyendiri.
- b) Tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapan
- c) Tidak tertarik bermain bersama teman.
- d) Bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh.

## 3) Gangguan sensoris

- a) Saat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
- b) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
- c) Senang mencium, menjilat mainan atau benda-benda
- d) Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

## 4) Pola bermain

- a) Tidak bermain seperti anak-anak lainnya.
- b) Tidak suka bermain dengan anak sebayanya.
- c) Tidak kreatif, tidak imajinatif.
- d) Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar
- e) Senang akan benda-benda berputar, seperti kipas angin, roda sepeda
- f) Dapat sangat dekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana
- g) Dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif)

h) Memperhatikan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang- goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar-putar, mendekatkan mata ke pesawat televisi, lari atau berjalan bolak- balik, melakukan gerakan yang berulang-ulang.

i) Tidak suka para perubahan.

j) Dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong.

#### 5) Emosi

a) Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa- tawa menangis tanpa alasan.

b) Temper tantrum (mengamuk tidak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya kadang suka merusak dan menyerang.

c) Kadang- kadang berperilaku menyakiti diri sendiri.

d) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.<sup>47</sup>

Kadang-kadang penderita autisme dapat berkembang normal namun pada usia tertentu terjadi gangguan perkembangan dan akhirnya mengalami kemunduran. Kebanyakan inteligensi anak autisme rendah. Namun 20% dari anak autisme masih mempunyai IQ>70. Kemampuan khusus, seperti membaca, berhitung, menggambar, melihat penanggalan, atau mengingat jalanan yang banyak lika- likunya kurang bisa mengimbangi anak sebayanya. Tetapi tidak seperti anak Down Syndrome yang idiot, atau anak yang gerakan ototnya kaku, pada anak dengan kelainan jaringan otak.<sup>48</sup>

Perilaku autisme digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

#### 1) Perilaku Eksektif (berlebihan)

<sup>47</sup>Dikdasmen Depdiknas, <http://dikdasmen.diknas.go.id/putra-kembara.com/education/Dikdasmen-depdiknas/kajian-pendidikan-anak-autis>.

<sup>48</sup>Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, h. 12.

Perilaku eksekutif ditandai hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, mengepak, menggigit, memukul, dan sebagainya. Terkadang dalam perilaku eksekutif terjadi anak menyakiti diri sendiri (self abuse).

## 2) Perilaku Defisit (berkekurangan)

Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik ke pangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tetapi untuk meraih kue), defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun.<sup>49</sup>

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1959 memberikan batasan mental yang sehat yaitu sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu buruk baginya.
2. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
3. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
4. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.
5. Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.
6. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran dikemudian hari.
7. Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
8. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.

<sup>49</sup>Y. Handojo, *Autisme*, h. 13.

<sup>50</sup>Susurin, *Ilmu Jiwa Agama*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h.



### **E. Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead yang memaparkan gagasan-gagasan tersebut melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1934). Teori ini kemudian dikembangkan oleh mahasiswa diantaranya Herbert Blumer yang menciptakan dan mempopulerkan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937.

Perspektif interaksi simbolik sebagaimana ditegaskan oleh Deddy Mulyana, berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek dimana perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Selanjutnya, Blumer (1969) menegaskan bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Tegasnya, masyarakat adalah proses interaksi simbolik.<sup>51</sup>

Teori interaksi simbolik pada hakikatnya menunjukkan pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasan ini ada pada keadaan dimana manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan aktifitasnya. Seseorang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi. Interaksi simbolik mengandaikan suatu interaksi yang menggunakan bahasa, isyarat, dan

---

<sup>51</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 70.

berbagai simbol lain. Melalui simbol-simbol itu pula manusia bisa mendefenisikan, meredefenisikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan memperlakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya.

Bagi Blumer, interaksisme simbolik bertumpu pada tiga premis: Pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek social (perilaku manusia) makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Dengan kata lain, individu dianggap sebagai unsur yang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Kedua, makna itu berasal dari interaksi social seseorang dengan orang lain. Melalui penggunaan simbol, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. Ketiga, makna itu disempurnakan disaat proses interaksi social berlangsung. Jadi, seorang individu juga melakukan proses pemaknaan dalam dirinya sendiri atau disebut sebagai proses pengambilan-peran tertutup (*covert role-taking*).<sup>52</sup>



---

<sup>52</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 71.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan lokasi penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif studi kasus (*case studies*). Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang digunakan peneliti dalam ilmu sosial, dengan penekanan objek penelitian terhadap keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat di analisa dengan metode statistik.

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota di mana para siswanya mencapai prestasi akademik luar biasa.

Penelitian kualitatif studi kasus dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, kemudian memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati proses pembelajaran siswa SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dalam kaitannya dengan strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlangsung di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Waktu yang digunakan dalam

proses penelitian ini berkisar dua bulan, terhitung sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian hasil riset.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Maka pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis dibutuhkan untuk mengetahui dinamika peserta didik sebagai objek pendidikan. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.<sup>1</sup> Pendekatan sosiologis dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi hingga kepada hal-hal yang bersifat besar.

Oleh karena itu, dalam menelaah keberadaan SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebagai bagian dari lembaga pendidikan akan banyak terkait dengan dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan di lapangan sehingga dalam penelitian ini, pendekatan sosiologis digunakan untuk menelaah dan mencermati tentang bagaimana strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis pada peserta didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

---

<sup>1</sup>Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

## 2. Pendekatan komunikasi

Pendekatan komunikasi adalah suatu pendekatan yang mempelajari hubungan interaksi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa berlangsung baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.

Pendekatan komunikasi yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan pembinaan sebagai sebuah bentuk penerapan pembelajaran. Pendekatan ilmu ini digunakan karena obyek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui dinamika hubungan pendidik dan peserta didik autisme dalam proses pembelajaran.

## 3. Pendekatan Psikologis

Psikologi atau ilmu jiwa yang mempelajari seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Zakiah Dradjat mengemukakan bahwa perilaku seseorang yang tampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.<sup>2</sup> Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah, baik normal maupun abnormal. Pendekatan psikologis yang dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat mengenai perilaku peserta didik di lokasi penelitian ini.

## C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian di lapangan, cara mengumpulkan data primer yaitu observasi, wawancara dan dokumen (buku-buku yang telah ditulis oleh para tokoh pendidikan) dan para

---

<sup>2</sup>Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.7.

informan kunci yaitu para unsur kependidikan SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang akan memberi informasi terkait dengan gambaran proses pembelajaran peserta didik autisme.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dapat dibagi menjadi; *Pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Menurut J. Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu, mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.<sup>3</sup>

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik:

1. *Library research* (studi kepustakaan)

*Library research* (studi kepustakaan) yakni dengan mencari dan menganalisis teori yang termuat dalam buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Dalam menggunakan metode ini penulis menempuhnya dengan dua cara yaitu; *Pertama*, kutipan langsung yaitu dengan mengambil pendapat para ahli secara langsung tanpa mengubah redaksi kalimatnya. *Kedua*, kutipan tidak langsung yakni mengambil pendapat para

---

<sup>3</sup> J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998), h. 47.



ahli namun dengan cara mengubah redaksi kalimatnya tanpa meninggalkan substansi pendapat tersebut sesuai dengan konteks penelitian ini.

## 2. *Internet research*

*Internet research* yaitu mencari dan mendownload materi-materi dari media internet yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

## 3. *Field research*

*Field research* yaitu dengan terjun langsung ke lokasi pusat penelitian dengan cara mengamati obyek penelitian dengan teknik sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang diteliti.<sup>4</sup> Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk meninjau dan mengamati strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis pada peserta didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

### b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>5</sup> Pendapat diatas menekankan pada situasi peran antarpribadi bertatap muka (*face to face*) ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seorang responden. Wawancara atau *interview* dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka bagi pendidik mengenai proses pembelajaran pada peserta didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

---

<sup>4</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 17.

<sup>5</sup>Nassution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 113.



### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan dan bahan referensi lain yang ada di lokasi penelitian. Mengumpulkan data atau bukti-bukti yang mendukung proses penelitian tentang strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis pada peserta didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Dokumen tertulis merupakan sumber data yang sering memiliki posisi yang penting dalam penelitian kualitatif. Sumber data yang berupa arsip dan dokumen merupakan sumber data pokok dalam penelitian kesejarahan, terutama untuk mendukung proses interpretasi dari setiap peristiwa yang diteliti.<sup>6</sup>

### E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi; observasi (lembar pengamatan), daftar pertanyaan, wawancara (*interview*), kamera, alat perekam dan buku catatan.

---

<sup>6</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 54 dan 68.

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan urai dasar.<sup>7</sup> Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca diimplementasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya sejauh peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi.<sup>8</sup>

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Penulis mengolah data dengan bertolak dari teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dengan disesuaikan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses selanjutnya.

### **2. Display Data (*Data Display*)**

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap

---

<sup>7</sup>Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 103.

<sup>8</sup>Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.

permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

### 3. Analisis Perbandingan (*Komparatif*)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam lalu membandingkan satu data dengan data lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

### 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar***

Sebelum penulis membahas gambaran umum SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Penulis lebih dahulu membahas tentang perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih martabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1.

Beberapa sekolah telah dibuka bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sistem pembelajaran disesuaikan dengan keadaan peserta didik menjadi salah satu keunggulan yang ditawarkan sekolah luar biasa, jadi orang tua tidak perlu khawatir dengan masa depan anak karena SLB dapat membekali anak agar hidup mandiri dengan segala kekurangan dan kelebihan.

##### **1. Pengertian Pendidikan Luar Biasa**

Pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Secara singkat pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa.

## 2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Anak Luar Biasa

Para ahli sejarah pendidikan biasanya menggambarkan mulainya pendidikan luar biasa pada akhir abad ke 18 atau awal abad ke 19. Di Indonesia sejarah perkembangan pendidikan luar biasa dimulai ketika Belanda masuk ke Indonesia, (1596-1942) mereka memperkenalkan sistem persekolahan dengan orientasi Barat. Untuk pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat di buka lembaga-lembaga khusus. Lembaga pertama untuk pendidikan anak tuna netra, tuna grahita tahun 1927 dan untuk tuna runtu tahun 1930. Ketiganya terletak di kota Bandung.

Tujuh tahun setelah proklamasi kemerdekaan, pemerintah RI mengundang-undangan yang pertama mengenai pendidikan. Mengenai anak-anak yang mempunyai kelainan fisik atau mental, undang-undang itu menyebutkan pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan (pasal 6 ayat 2) dan untuk itu anak-anak tersebut (pasal 8) yang mengatakan semua anak-anak yang sudah berumur 6 tahun dan 8 tahun berhak dan diwajibkan belajar disekolah sedikitnya 6 tahun dengan ini berlakunya undang-undang tersebut maka sekolah-sekolah baru yang khusus bagi anak-anak penyandang cacat. Termasuk untuk anak tuna daksa dan tuna laras, sekolah ini disebut sekolah luar biasa.<sup>1</sup>

## 3. Pasal-Pasal yang Melandasi Pendidikan Luar Biasa

Seluruh warga negara tanpa terkecuali apakah dia mempunyai kelainan atau tidak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengumumkan. Bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.

---

<sup>1</sup>Tina Tuslina, "Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia", *Blog Tina Tuslina*. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/20/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia-463559.html> (08 April 2014).

Pada tahun 2003 pemerintah mengeluarkan undang-undang no 20 tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN). Undang-undang tersebut dikemukakan hal-hal yang erat hubungan dengan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus sebagai berikut ;

Bab 1(pasal 1 ayat 18) Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah

Bab II (pasal 4 ayat 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis berdasarkan HAM, agama, kultural, dan kemajemukan bangsa.

Bab IV ( pasal 5 ayat 1 ) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Bab V bagian 11 Pendidikan khusus (pasal 32 ayat 1) Pendidikan khusus bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan.<sup>2</sup>

#### 4. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Pengelompokan anak berkebutuhan khusus dan jenis pelayanannya, sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Tina Tuslina, "Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia", *Blog Tina Tuslina*. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/20/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia-463559.html> (08 April 2014).

- a. Tuna Netra
- b. Tuna Rungu
- c. Tuna Grahita
- d. Tuna Grahita Ringan (IQ = 50-70)
- e. Tuna Grahita Sedang (IQ = 25-50)
- f. Tuna Grahita Berat (IQ 125)
- g. Kesulitan Belajar
- h. Lambat Belajar (IQ = 70-90)
- i. Autis
- j. Korban Penyalahgunaan Narkoba
- k. Indigo

#### 5. Cara Mengatasi Permasalahan yang ada dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

Untuk mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, maka telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan (sekolah) bagi mereka pada dasarnya sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah anak-anak pada umumnya. Namun kondisi dan karakteristik kelainan anak yang disandang anak yang berkebutuhan khusus, maka sekolah bagi mereka di rancang secara khusus sesuai dengan jenis dan kareteristik kelainannya.

Sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus di bagi menjadi 2 macam yaitu:

- a. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa yaitu sekolah yang dirancang khusus anak-anak berkebutuhan dari satu jenis kelainan. di indonesia kita mengenal bermacam-macam SLB, antara lain :



- 1) SLB bagian A (khusus untuk anak tuna netra)
- 2) SLB bagian B (khusus untuk anak tuna rungu)
- 3) SLB bagian C (khusus untuk anak tuna grahita)
- 4) SLB bagian D (khusus untuk anak tuna daksa)
- 5) SLB bagian E (khusus untuk anak tuna laras)
- 6) SLB bagian G (khusus untuk tuna ganda)

Dalam satu unit SLB biasanya terdapat berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD.SMP,hingga lanjutan.

b. Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu bentuk persekolahan (layanan pendidikan) bagi anak berkebutuhan khusus hanya satu jenjang pendidikan SD. Selain itu peserta didik SDLB tidak hanya terdiri dari satu jenis kelainan saja,tetapi bisa dari berbagai jenis kelainan. Misalkan dalam satu unit SDB dapat menerima siswa tuna netra,tuna rungu,tuna daksa, bahkan siswa autisme.

Lokasi SLB atau SDLB di Indonesia antara lain :

1) Provinsi NAD

SLB Banda Aceh Jl. Sekolah,Labui Ateuk Pahlawan,Baiturrahman,Banda Aceh 2349 Nangroe Aceh Darussalam

2) Provinsi Sumatra Utara

SLB-C Karya Tulus Yayasan Setia Jl. Palang Merah no 15 Medan Sumatra Utara

3) Provinsi Sumatra Barat

SLB Negeri II Padang kec. Koto tengah, Padang Sarai,Padang,Sumatra barat

4) Provinsi Riau

SDLB Negeri 041 Jl. Letnan Boyak,Bangkinang,Kampar28411,Riau

5) Provinsi Jambi

SLB-ABCD Prof.Dr Sri Sudewi Maschun Sofyan,SH JL. Letnan Suprpto no.  
35 Talanaipura36122

6) Provinsi Sumatra Selatan

SLB-C C1Karya ibu Jl. Sosial km.5,Ario Kemuning Ilit Timur, Palembang,  
Sumsel

7) Provinsi Bengkulu

SLB –ABCD Dharma Wanita Jl. Melingkar no.1 Panorama,Cempaka  
Bengkulu

8) Provinsi Lampung

SLB-C C1 PKK jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung KP.

9) Provinsi Bangka Belitung

SLB-B C YPAC Jl. R.S. Bhakti Timah no 2 Pangkal Pinang.

10) Provinsi DKI Jakarta

a) SLB-C C1 Asih Budi JL.Patra Kuningan XI,Menteng Dalam,Tebet Jakarta

b) SDLB Srengseng sawah Jl. Lenteng Agung RT 11/12 Jagakarsa, Jaksel

c) SLB-C C1 Sumber Asih Jl. Proklamasi no 79 Jakpus

11) Provinsi Jawa Barat

a) SLB-ABC Negeri Ciamis Jl. Jendral Sudirman no 191 Ciamis, Jabar

b) SLB Negeri Cileunyi, Jl. Pandan Wangi Cibubur Indah III Bandung,Jabar

c) SLB-A Negeri Pajajaran Jl. Pajajaran no 50 Bandung, Jabar.

12) Provinsi Banten

SLB-ABC AL-Khoiriyah. Kampus Al- Khoiriyah Citangkil, Cindawan,  
Cilegon,Banten

13) Provinsi Jawa Tengah

- a) SLB – C C1 Widya Bhakti Jl. Supriadi no 12, Sendang Guo Pendurugan, Semarang Jateng
- b) SLB-C Yayasan Pembina SLB Jl. A Yani no 374 A Kerten, Lawean, Surakarta, Jateng
- c) SLB-A YKAB Jl. Cokroaminoto Jagalan, Surakarta, Jateng
- 14) Provinsi Jawa Timur
  - a) SLB-C Pembina Tingkat Nasional J. Dr Cipto Gg VIII / 32 Lawang Malang Jatim
  - b) SLB-BC Negeri Gendangan Jl. Sadate Km 2, Gendangan, Sidoarjo Jatim
- 15) Provinsi DIY
  - a) SLB-C Pembina Tingkat Provinsi Jl. Imogiri 224, Mendungan, Umbulharjo, DIY
  - b) SLB-A Yaketunis Jl. Parangtritis no 46 DIY
- 16) Provinsi Kalimantan Barat
  - SLB-C Dharma Asih Jl. Komdor Yos Sudarso, Pontianak, Kalbar
- 17) Provinsi Kalimantan Selatan
  - SLB-C Pembina Tingkat Provinsi Jl. A Yani Km 20 Landasan Ulin. Kotib. Banjar baru Kalsel
- 18) Provinsi Kalimantan Tengah
  - a) SLB-C Negeri Jl. Rta Milono km 2,5 Lamhkai, Pahandut, Palangkaraya, Kalteng
  - b) SLB-A Buntok Jln. Pahlawan no 105 Rt 37 Buntok, Kota Dusun Selatan, Kalteng
- 19) Provinsi Kalimantan Timur
  - SLB Pembina Tingkat Provinsi Jl. Padat karya, Sempija. Samarinda, Kaltim
- 20) Provinsi Sulawesi Utara

SLB Khatolik St.Anna Tomohon Palatan li Jl. Raya Tomohon,Minahasa  
KP.95362 Manado, Sulut

21) Provinsi Gorontalo

SDLB Gorontalo J. Kenangan, Wumialo, Kota Utara Gorontalo  
KP.961128

22) Provinsi Sulawesi Tengah

SLB Negeri Marawola Jl. Anggerek no 25, Marawola, Palu, Sulteng

23) Provinsi Sulawesi Selatan

SLB Pembina Tingkat Provinsi Jl. Daeng Tata, Parang Tambung,  
Makassar, Sulawesi Selatan

24) Provinsi Sulawesi Tenggara

a) SLB-C YPLB. Jl. Babalia Waku, Raha Kotabu,Muna Kp.93614 Sulteng

b) SLB-ABCD Raha.Jl. Bata Laiwuro, Muna, Sulteng

25) Provinsi Maluku

SLB Kota Ambon Jl. Sedap Malam Nani Atas, Nania, Teluk Ambon  
97232, Maluku

26) Provinsi Maluku Utara

SDLB Negeri Ternate. Jl. Rambutan, Makassar, Ternate Utara, Maluku  
97224 Maluku Utara

27) Provinsi Bali

a) SLN-C Yayasan Kerta Wiweka JL.A.Yani Lumuntang Dauh,Puri  
Karya,Denpasar Bali

b) SDLB Gianjar JL. Erlangga

28) Provinsi Nusa Tenggara Barat

a) SLB Negeri Pembina JL.Sonokeling,Narmada,Mataram,NTB

b) SLB-A YPTN Mataram JLPeternakan,salagalas,Mataram NTB

29) Provinsi Nusa Tenggara Timur

- a) SDLB Kab.kupang Jl. Tim-tim no 17-18 Kelapa lima, kupang utara
- b) SLB-A Karya Murni, Cabang Ruteng. Jl. Pelita troma pos 801 NTT

30) Provinsi Papua / Irian Jaya

SLB Negeri Pembina .Waena,Abepura,Jaya pura Papua.<sup>3</sup>

Gambaran umum Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi

Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan berlokasi di Jalan Daeng Tata Kelurahan Parang Tambung Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya pelayanan pendidikan khusus dan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, sehingga senang belajar dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal yang berprestasi dan bertaqwa.

b. Misi

- 1) Mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan harga diri dan tantangan bagi peserta didik.
- 2) Memelihara suasana saling membantu dan menghargai diantara warga sekolah.
- 3) Memiliki lingkungan fisik yang aksesibel, aman, rapi, bersih, dan nyaman.

---

<sup>3</sup>Tina Tuslina, "Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia", *Blog Tina Tuslina*. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/20/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia-463559.html> (08 April 2014).

- 4) Mengembangkan disiplin dari dalam diri peserta didik maupun pendidik dan tenaga kependidikan.

### 3. Tahap Pembangunan

Pembangunan sekolah luar biasa negeri pembina tingkat provinsi kecamatan tamalate berlangsung selama 4 tahap dari tahun 1980/ 1981 dengan biaya Rp.685.979.000,- termasuk pembebasan tanah seluas 26.643 m<sup>2</sup>. Sekolah ini berdiri pada tahun 1984 dan diresmikan pada hari Jumat, 20 September 1985 oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud bapak Prof. Dr. Hasan Walinono. Pada awalnya SLB bagian D Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan khusus menerima siswa D (tunadaksa), dan seiring perkembangannya menerima peserta didik tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autis dan lambat ajar.

### 4. Jenjang Pendidikan

- a. TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa)
- b. SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa)
- c. SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa)
- d. SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa)

### 5. Periode Kepemimpinan

Tabel. 1

Periode kepemimpinan SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan  
Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

No.	Periode	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1	Pertama	Ny. Hj. St. Rahmah	1984 - 1992
2	Kedua	Drs. Umar Fasya	1993 - 2002
3	Ketiga	Dra. Hj. Fatimah Azis, M. Pd	2003 - 2010
4	Keempat	Muh. Hasyim, S. Pd., M. Pd	2011 - Sekarang

Sumber Data: Buku SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

#### 6. Fasilitas-fasilitas yang tersedia

Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

Kecamatan Tamalate memiliki fasilitas sebagai berikut :

##### a. Bangunan utama yang terdiri dari :

- 1) Ruang Kepala dan Wakil Kepala Sekolah
- 2) Ruang Pendidik
- 3) Ruang Belajar
- 4) Ruang Observasi
- 5) Ruang Tata Usaha
- 6) Ruang Perpustakaan
- 7) Ruang Laboratorium
- 8) Ruang UKS
- 9) Klinik Fisioterapi
- 10) Ruang Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama
- 11) Ruang Orientasi dan Mobilitas
- 12) Ruang Audiometer
- 13) Klinik Autis
- 14) Gedung Pertemuan
- 15) Gedung Diklat
- 16) Ruang Pembelajaran E-Learning
- 17) Pusat Pendidikan Inklusif
- 18) *Seltered Workshop*/ bengkel kerja keterampilan yang terdiri dari :

##### a) ICT

##### b) Otomotif





- c) Kriya Kayu
- d) Tata Busana
- e) Tata Boga
- f) Salon Kecantikan
- g) Spa Teraphy/akupuntur
- h) Elektro
- i) Hantaran
- j) Kesenian/ Musik
- k) Peternakan

#### 7. Maksud dan Tujuan

Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar ini didirikan oleh pemerintah dengan maksud sebagai tempat untuk menghimpun pemikiran-pemikiran, konsepsi-konsepsi serta inovasi tentang pembinaan sekolah ini. Selain itu, pembangunan Sekolah Luar Biasa ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan perluasan kesempatan belajar bagi anak-anak yang memiliki kekurangan secara fisik sehingga sehingga mereka mampu membekali diri untuk lebih mandiri serta ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan bangsa dan negara.

#### 8. Tugas dan Fungsi

Tugas Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate ini adalah melaksanakan pelatihan dan penyegaran bagi tenaga kependidikan SLB yang meliputi tingkat persiapan, tingkat dasar dan tingkat menengah. SLB ini juga memiliki fungsi yaitu:

- a. Mengadakan latihan penyegaran bagi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya serta menyelenggarakan pendidikan luar biasa.

- b. Melakukan pencontohan penyelenggaraan pendidikan yaitu pada tingkat persiapan, tingkat dasar dan tingkat menengah sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- c. Mengadakan pemeriksaan psikologis, media dan sosiologis murid.
- d. Mengadakan bimbingan dan penyuluhan bagi murid, orang tua dan masyarakat.
- e. Membina kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.
- f. Mengadakan publikasi (kegiatan) yang menyangkut Pendidikan Luar Biasa sesuai dengan kelainan yang dimiliki.
- g. Melakukan urusan Tata Usaha.

#### 9. Struktur Program Pendidikan

Program pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar yaitu :

- a. Program Pendidikan Umum
- b. Program Pendidikan Akademis
- c. Program Pendidikan Keterampilan
- d. Program Pendidikan Kejuruan
- e. Program Therapy

#### 10. Pelaksanaan Pendidikan

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pendidikan Dasar No. 0402/C.2/1.84, tanggal 9 April 1984, tentang pelaksanaan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar diharapkan mampu menampung 4 jenis kecacatan / kelainan. Pada tanggal 14 Juli sampai dengan 14 September 1984, dilakukan identifikasi serta klasifikasi terhadap anak-anak yang memiliki kelainan pada fisik dan pada tahun ajaran 1984/1985, sekolah ini mulai

menerima murid baru serta melakukan proses belajar mengajar secara intensif sampai sekarang.

Melalui Surat Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor : 1847/C6/OT/2009, SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan ditetapkan Sebagai Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Provinsi Sulawesi Selatan.

Jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang dilayani yaitu :

a. Pendidikan Khusus

- 1) Tunanetra (A)
- 2) Tunarungu (B)
- 3) Tunagrahita (C)
- 4) Tunadaksa (D)
- 5) Autis (M)
- 6) Kesulitan Belajar
- 7) Lambat Ajar

b. Pendidikan Layanan Khusus

Peserta didik di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate memiliki tingkat pendidikan mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Jumlah peserta didik cacat/kelainan yang terdaftar Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 2

Data Peserta didik cacat/kelainan yang terdaftar Tahun Pelajaran 2013/2014

Peserta Didik	SLBN Pembina	Keterangan
TKLB	15 Orang	-
SDLB	125 Orang	-
SMPLB	51 Orang	-
SMALB	42 Orang	-
Jumlah	233 Orang	-

Sumber Data : Brosur SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Untuk lebih jelasnya data guru atau staf pada tahun ajaran 2013-2014 dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 3

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik/Staf	SLBN Pembina	Keterangan
Pendidik PNS	59 Orang	-
Pendidik NonPNS	16 Orang	-
Tata Usaha	5 Orang	-
Jumlah	80 Orang	-

Sumber: Brosur SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

### c. Prestasi Siswa

Beberapa prestasi siswa baik tingkat provinsi, nasional maupun internasional yang pernah diraih sebagai berikut :

- 1) Juara I Atletik 100 m putra PORNAS V Special Olympics Indonesia di Jakarta.
- 2) Juara I Atletik 100 m putri PORNAS V Special Olympics Indonesia di Jakarta tahun 2010.
- 3) Juara IV Atletik SOWSG *Athena Yunani* tahun 2011.
- 4) Juara I Lomba Tari Tingkat Provinsi Sul-Sel tahun 2011.
- 5) Juara III Lomba Pantomin tingkat Nasional tahun 2011.
- 6) Juara I melukis tingkat Provinsi Sul-Sel tahun 2012.
- 7) Juara I Lomba SAINS SMPLB tingkat Provinsi Sul-Sel tahun 2012.
- 8) Juara I Lomba SAINS SMALB tingkat Provinsi Sul-Sel tahun 2012.
- 9) Juara I Lomba IT/desain grafis tingkat Provinsi Sul-Sel tahun 2012.
- 10) Juara Harapan I Lomba Tari tingkat Nasional tingkat tahun 2012.
- 11) Juara I Peragaan Busana Festival Lomba Seni Siswa Nasional tingkat Provinsi Sul-Sel tahun 2012.
- 12) Juara I Lomba Kewirausahaan tingkat Provinsi Sul-Sel tahun 2012.

### **B. Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis**

Strategi yang dilakukan pendidik untuk membuat peserta didik semakin berkeinginan melakukan perintah pendidik adalah dengan memberikan stimulus berupa pujian dan ungkapan kasih sayang pada peserta didik. Ketika peserta didik menerima stimulus yang positif maka akan membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan tenang. Pendidik juga memancing peserta didik agar menggunakan bahasa verbal dengan mengajarkan peserta didik untuk menjawab pertanyaan sederhana dengan jawaban yang seharusnya. Selain itu

pendidik juga mengulang kata agar peserta didik terbiasa mendengar dan dapat memahami makna kata yang diucapkan pendidik.

Setiap pendidik akan memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, setiap peserta didik autis memiliki kemampuan dan gangguan yang berbeda sehingga penanganan tidak dapat hanya fokus pada satu metode tertentu saja.

Menurut Usman salah satu pendidik SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar menyatakan bahwa:

pendidik harus menyesuaikan kemampuan peserta didik autis dalam proses pembelajaran karena kemampuan peserta didik autis berbeda-beda dan pendidik harus selalu mencari strategi agar peserta didik cepat tanggap dengan memperlihatkan gambar seperti gambar buah-buahan, mobil, dan binatang. Dalam proses pembelajaran pendidik juga terkadang menggunakan alat elektronik seperti memperlihatkan video. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan tidak semua peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan satu metode. Pendidik akan memberikan strategi pembelajaran berdasarkan kondisi dan situasi tertentu. Sehingga diharapkan dengan cara yang berbeda akan didapatkan hasil perkembangan maksimal dari masing-masing peserta didik autis.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, pendidik akan melakukan hubungan dengan peserta didik autis dengan memunculkan ikatan sehingga pendidik dapat memberikan makna pada setiap pesan yang ditunjukkan peserta autis. Hal ini sesuai dengan paparan teoritis dari teori *Coordinated Management of Meaning* yang fokus pada hubungan antar individu dan bagaimana seorang individu memberi makna pada pesan dan pentingnya mengatur koordinasi mengenai suatu makna pesan.

Pendidik akan menunjukkan kasih sayang yang dapat menyebabkan peserta didik lebih responsif dan pendidik akan semakin memahami peserta

---

<sup>4</sup>Usman, Pendidik pada peserta didik autis SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar, wawancara (17 April 2014)

didik karena peserta didik akan semakin terbuka dalam mengungkapkan keinginannya walaupun melalui bahasa non verbal. Komunikasi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik autis akan terus mengalami perkembangan seiring proses pembelajaran yang berlangsung. Adanya ikatan yang terjadi akan menyebabkan anak merasa lebih nyaman berada di lingkungannya bersama pendidik yang menyayangnya.

Pemaknaan pesan yang terdapat dalam teori *coordinated management of meaning* melalui beberapa tahap yaitu:

1. Isi

Pendidik memberikan pembelajaran pada anak autis dengan pokok bahasan yang merupakan tahap isi dalam paparan teori ini.

2. Tindak Tutur

Tahapan tindak tutur terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung dimana pendidik akan menunjukkan sikap yang memperkuat pembelajaran yang diberikan. Pendidik akan menunjukkan sikap marah dan suara lantang saat peserta didik autis tidak mau menurut atau melanggar larangan yang diberikan.

Pembelajaran akan disampaikan pendidik dengan ketegasan sehingga peserta didik autis dapat disiplin pada waktu yang telah ditentukan sehingga peserta didik akan memahami kapan waktu makan, istirahat dan pulang.

3. Episode

Tahap makna yang ketiga adalah episode untuk menginterpretasikan tindak tutur. Pada level ini terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik autis. Akan muncul pemahaman yang berbeda diantara keduanya dalam memahami sikap masing-masing. Peserta didik autis tidak dapat memahami apa yang disampaikan pendidik dalam waktu yang singkat dan terkadang peserta didik salah mempersepsikan apa yang disampaikan. Pendidik juga harus mempelajari



karakteristik peserta didik sehingga mengerti apa yang peserta didik inginkan dan apa yang tidak disukai peserta didik.

#### 4. Hubungan

Tahapan hubungan, pendidik akan menunjukkan kasih sayangnya dengan berbagai sikap yang bertujuan untuk perkembangan anak. Ungkapan kasih sayang akan ditunjukkan pendidik kepada peserta didik autis dengan tujuan memberikan stimulus dan membentuk hubungan yang baik sehingga peserta didik merasa lebih nyaman saat berada di dekat pendidiknya. Seorang pendidik autis tidak akan menuruti perintah orang asing yang belum ia kenal. Berbeda dengan ketika peserta didik merasakan kasih sayang dari pendidik maka ia akan lebih mudah menurut bahkan sesekali mendekat agar pendidik mengungkapkan rasa sayangnya dengan pelukan maupun ciuman. Semakin peserta didik merasa disayang maka perkembangan yang ditunjukkan peserta didik akan semakin signifikan.

#### 5. Naskah kehidupan

Naskah kehidupan, seorang pendidik SLB akan belajar dari pengalaman–pengalaman yang telah dilaluinya. Sehingga pendidik akan menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi anak pada kondisi – kondisi tertentu. Satu metode pembelajaran belum tentu cocok untuk semua anak autis karena setiap anak memiliki karakteristik, gangguan dan kemampuan yang berbeda – beda.

#### 6. Pola Budaya

Tahap kelima adalah pola budaya. Setiap anak autis berasal dari keluarga yang berbeda sehingga akan membentuk karakteristik anak yang berbeda–beda pula. Hal ini menyebabkan pendidik harus memberikan pembelajaran pada masing–masing anak dengan cara yang berbeda pula. Kondisi anak menyebabkan perbedaan cara pembelajaran yang berdampak pada perkembangan masing–masing anak.

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pihak lain melalui tulisan maupun lisan. Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh para pendidik anak autisme di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, pada kenyataannya menggunakan komunikasi verbal, hal ini terlihat dari beberapa hasil wawancara langsung dengan pendidik disekolah tersebut.

Berkomunikasi dengan anak autisme akan sangat berbeda dengan anak normal biasanya, apabila berkomunikasi dengan anak normal tentunya akan lebih mudah terjadi karena cara pemahaman mereka lebih cepat memahami maksud dari komunikator tentang pesan yang disampaikan, perbedaan yang mencolok akan terlihat dan menjadi hambatan komunikasi apabila proses komunikasi yang terjadi pada peserta didik autisme. komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh pendidik autisme SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate dengan menggunakan verbal communication.

Bentuk komunikasi yang kedua yang dilakukan oleh pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik autisme adalah bentuk komunikasi nonverbal. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berbaur dengan pembicaraan, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakteristik suara dan penampilan pribadi adalah merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal.

Bentuk perhatian tentunya bisa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain adalah dengan penampilan. Penampilan yang menonjol akan berpengaruh pada perhatian anak-anak kepada pendidik didepan kelas atau pada situasi tertentu tersebut. bentuk penampilan pendidik yang menarik diperlukan dalam

proses interaksi dengan para anak autis tersebut. Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu, menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan, untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan, atau untuk melepaskan ketegangan.

Hasil penelitian yang ditemukan melalui wawancara langsung dengan pendidik mengenai strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis pada peserta didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, sangat perlu dilakukan oleh pendidik, disebabkan seringkali para penderita autis tersebut harus didekati secara individu, untuk memberikan perhatian khusus kepada mereka sehingga tujuan memberikan pengetahuan atau pengajaran kepada mereka bisa tercapai.

Pendekatan antarpribadi dengan mengajak bercerita secara individu, kemudian pendekatan komunikasi persuasif dengan bujukan, reward selalu dilakukan oleh pendidik SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Dari hasil penelitian diatas dengan teori interaksi simbolik dalam penelitian ini para pendidik berusaha membentuk aturan, cara atau strategi berkomunikasi dengan peserta didik autis dengan mempertimbangkan segala sesuatu yang menjadi acuan untuk berkomunikasi dengan autis itu terdapat pada teori interaksi simbolik.

Menurut Rachmat Rasyid, S. Pd salah satu pendidik peserta didik autis SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar, mengatakan bahwa:

pendidik berusaha untuk mengetahui apa yang dialami peserta didik autis, ada rasa ingin memaknai apa yang peserta didik autis rasakan sehingga tercipta rasa terbeban untuk mengajar peserta didik autis sampai

peserta didik tersebut sembuh, kemudian sikap mendukung, dengan adanya konsep seperti ini pendidik berusaha semaksimal mungkin memberikan semangat terhadap anak misalnya mengatakan “kamu pintar, kamu ganteng”, selanjutnya sikap positif, seorang pendidik menanamkan sikap positif dalam dirinya, menanamkan konsep diri kepada peserta didik autisme bahwa anak autisme bukanlah anak yang tidak berguna tapi dengan banyak belajar anak autisme bisa jadi orang yang membanggakan orang dikemudian hari.<sup>5</sup>

Berbagai macam terapi yang disediakan di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan juga merupakan faktor pendukung komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autisme seperti terapi wicara dan terapi bermain.

Kesetaraan yaitu berbicara tentang penerimaan, memberikan penghargaan, seorang pendidik menghargai setiap peserta didik meskipun dalam keadaan keterbelakangan mental, namun peserta didik selalu mendapat penerimaan yang baik dan dilayani dengan tulus hati oleh para pendidik, itu yang dialami oleh para pendidik di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

### ***C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis***

Strategi pembelajaran merupakan cara khusus yang dilakukan pendidik untuk dapat memberikan pemahaman pada peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang bisa menjadi pendukung untuk pendidik dalam merencanakan strategi pembelajaran seperti kondisi peserta didik, penderita autisme bersikap acuh tak acuh bila diajak bicara atau bergurau, ia seakan akan menolak semua usaha interaksi dari orang lain termasuk dari pendidiknya, ia lebih suka dibiarkan main sendiri dan melakukan suatu

---

<sup>5</sup>Rachmat Rasyid, Pendidik pada peserta didik autisme SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar, wawancara (17 April 2014)

perbuatan yang tidak lazim secara berulang-ulang. Hal ini menjadi cara yang efektif untuk menemukan strategi khusus dalam pembelajaran di kelas.

Strategi komunikasi efektif sangat diperlukan dalam menangani anak autis karena pada umumnya anak autis memiliki gangguan dalam hal komunikasi diantaranya anak tampak seperti tuli, atau sulit bicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, serta senang meniru. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, pendidik autis yang ada di sekolah tersebut selalu mengulang-ulang kata-kata yang diajarkan.

Setiap peserta didik autis akan selalu melakukan penolakan. Hanya saja sikap yang ditunjukkan serta waktu yang dibutuhkan untuk beradaptasi berbeda-beda sesuai gangguan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Pembelajaran yang diberikan pendidik adalah pada saat peserta didik tidak mau menurut maka pendidik akan menggunakan suara yang lebih keras, namun ketika anak sudah mau menurut pendidik mulai mengajarkan dengan menunjukkan kasih sayang. Pendidik akan menunjukkan kapan harus keras dan kapan harus menunjukkan rasa sayang pada peserta didik sesuai dengan kondisi yang ada.

Faktor penghambat komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis yaitu gangguan yang dimiliki oleh peserta didik autis menyebabkan pembelajaran yang disampaikan pendidik tidak dapat berlangsung efektif sehingga pendidik harus mengulang-ulang hingga peserta didik paham terhadap materi yang diberikan. Setiap anak autis mempunyai keterbatasan yang berbeda-beda sehingga pendidik harus menghadapi peserta didik autis agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Faktor lingkungan dan faktor keluarga juga merupakan salah satu faktor penghambat pendidik dalam proses pembelajaran karena peserta didik selalu mengatakan atau melakukan hal yang peserta didik autis dapatkan di luar sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa pendidik harus memberikan arahan atau memberitahukan peserta didik autis setiap mengatakan atau melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa untuk menjadi seorang pendidik SLB (Sekolah Luar Biasa) tidak hanya mengandalkan latar belakang pendidikan namun juga memerlukan motivasi yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus sehingga pendidik akan mengajarkan dengan rasa kasih sayang. Selama proses belajar mengajar, guru mengalami beberapa kendala yang mengakibatkan pembelajaran yang berlangsung kurang efektif. Kondisi kelas yang kurang kondusif memberi dampak kurangnya perhatian yang terfokus pada peserta didik autis. Anak autis memerlukan seorang pendidik dan terapis agar berbagai permasalahan anak dapat teratasi.

Beberapa strategi pembelajaran yang dilakukan pendidik adalah:

1. Pendidik akan mendiamkan dan menunjukkan kasih sayang saat peserta didik autis marah atau menangis.
2. Dalam menyampaikan pembelajaran, pendidik autis lebih cenderung menggunakan bahasa verbal dan memperkuat pesannya dengan bahasa non verbal. Pendidik juga melatih kemampuan verbal peserta didik agar tidak selalu mengandalkan perilaku non verbal.
3. Pendidik selalu mengulang kata-kata atau gerakan agar peserta didik autis mengingat apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran.
4. Pendidik akan menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan suara yang halus terlebih dahulu dan apabila peserta didik tidak memberikan respon maka perlahan pendidik akan mengajarkan dengan suara lantang



yang lebih keras. Hal ini dilakukan agar peserta didik autis memberi respon pada pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Pendidikan yang tepat bagi anak autis perlu diteliti lebih mendalam. Bagaimana seharusnya peranan keluarga dalam melatih kemampuan anak serta mendukung pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini hanya terfokus pada pembelajaran yang berlangsung di sekolah tanpa melihat bagaimana keseharian anak di rumah. Sehingga perkembangan yang terlihat tidak mempertimbangkan pola asuh orangtua dan komunikasi antara orangtua dan pendidik yang lebih mendalam. Karena gangguan anak autis yang kompleks memerlukan penanganan dari banyak pihak terutama pendidik dan orangtuanya.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Penelitian ini diharapkan agar para tenaga pendidik baik pendidik maupun terapis di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar terus berusaha memberikan terapi-terapi yang lebih beragam kepada anak autis dalam upaya penyembuhan dan pemulihan gangguan ini.

Kepada para orang tua agar lebih memberikan perhatian yang khusus pada anak autis agar proses pemulihan dan penyembuhan dapat berlangsung lebih cepat sehingga perkembangan emosi, mental dan psikomotorik mereka dapat berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Cangara, Hafied, dkk, *Buku Ajar; Dasar-Dasar Teori Komunikasi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2007.
- , *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. XII, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.
- , *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada, 2008.
- , *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Utama, 2007.
- Danuatmaja, Bonny. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta: Pusaka Swara, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dasar-dasar Komunikasi*. Jakarta: remaja Rosdakarya, 1993.
- , *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- , *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2007.
- Ginanjari, Adriana S. *Menjadi Orang Tua Istimewa: Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*. Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- Gunadi, YS. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Handojo, Y. *Autisme*. Cet. IV; Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2006.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Lestari Endang dan Maliki. *Komunikasi Yang Efektif: Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan III*. Cet. II; Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003.
- Maarif, Ahmad Syafi. *Al-Quran Realitas Sosial dan limbo Sejarah sebuah refleksi*. Yogyakarta: Pustaka, 1985.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nassution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.

- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Bahasa Umum Inggris-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1961.
- Prasetyono, D.S. *Serba-Serbi Anak Autis*. Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2008.
- Priyatna, Andri. *Amazing Autism Memahami, Mengasuh, Dan Mendidik Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Cet. VII; Jakarta: kencana, 2010.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, Vol. 2, 2002.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Supranto, J. *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998.
- Supratiknya, A. *Mengenal Prilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Susanto, Phil Astrid. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta, 1980.
- Susurin. *Ilmu Jiwa Agama*. Edisi I. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. *Human Communication*, Edisi II. New York: Random House, 1977.
- Widjaja, H. A. W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- , *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Cet. II; Jakarta: Rineke Cipta, 2000.
- Yatim, Faisal. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak*. Jakarta: Pusaka Pelajar Obob, 2002.

## Online

- Miftah al-Massyi, "Kumpulan Hadits tentang Pendidikan", *Blog Miftah al-Massyi*. <http://kalimasadha.blogspot.com/2013/01/hadits-tentang-pendidikan.html> (08 Januari 2014).
- Dikdasmen Depdiknas, <http://dikdasmendipdiknas.Putra kembara.com/education/Dikdasmen depdiknas/kajian-pendidikan-anak-autis>. (07 Februari 2014)
- Guntur Maulana, "Pendidik dan Anak Didik", *Blog Guntur Maulana*. <http://bekalduniaakhirat.wordpress.com/pengetahuan-umum/pendidik-dan-anak-didik/> (28 Maret 2014)

Tina Tuslina, “Perkembangan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia”,  
*Blog Tina Tuslina.*  
<http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/20/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia-463559.html> (08 April 2014).  
<http://danankseta.blog.uns.ac.id/2010/06/01/komunikasi-antar-pribadi/> (12 April 2014)



L

A

M

P

I

L

R

A

A

M

N

P

I

R

A

N

## DOKUMENTASI



Gambar 1. Pendidik dan peserta didik di kelas



Gambar 2. Peserta didik autis (Andi Arga) saat belajar





Gambar 3. Peserta didik autis (fakhmi) saat menyapa



Gambar 4. Pendidik menggunakan suara keras agar peserta didik patuh



01 04 2014

A. KETERANGAN ANAK

1. Nama lengkap : FAKHMI AHWAZY  
2. Nama Panggilan : FAHMI  
3. Jenis Kelamin : PRIA  
4. Jenis Kelainan : HYPER RTIF.  
5. Tanggal dan Tempat Lahir : Tgl. 21 Bulan JUNI Tahun 1994  
Di MAKASSAR.  
6. Agama : ISLAM.  
7. Kewarganegaraan : WNI/~~WNA/Keturunan~~  
8. Anak ke : 3 (tiga) dari 3 (tiga) Bersaudara  
9. Jumlah Saudara Kandung : 3 (tiga) Orang  
10. Jumlah Saudara Tiri : —  
11. Bahasa Schari-hari : INDONESIA.  
12. Berat Badan :  
13. Tinggi Badan : 156 Cm.  
14. Golongan Darah :  
15. Alamat : Jl. AL BASIAH No. 24  
Telepon 440810 HP. 0852 530 73342  
16. Tempat Tinggal pada : Orang tua/ ~~Menumpang/Asrama~~

B. ORANG TUA/WALI

17. Nama Ayah Kandung : Ir. H. MUDDASSIR MT.  
Ibu Kandung : Dra. MARYAM.  
18. Tanggal dan Tempat lahir  
Ayah Kandung : Tgl. 18 Bulan Agustus Tahun 1956  
Di Jember Maros  
Ibu Kandung : Tgl. 14 Bulan April Tahun 1962  
Di POLEWALI / POLNAS.  
19. Pendidikan Tertinggi  
Ayah Kandung : MAGISTER TEKNIK  
Ibu Kandung : SARJANA AGAMA (S1).

D. CATATAN

1. Hubungan dengan orang tua:

BAIK, HANYA MASALAH KOMUNIKASI, KADANG TERPUTUS -  
KARENA SI ANAK TIDAK MAU KARTU BERULANG-ULANG.

2. Hubungan dengan saudara:

BAIK, TETAPI TIDAK BISA MAIN BERSAMA KEEUAKI  
KARENA ADA YANG SUSAH BAREU DIA BISA BERUSAHA BAKA.

3. Teman bermain:

SUSAH BERMAIN DENGAN SESAMA ANAK-ANAK.  
SAAT MAIN SERING KARI - KARI.

4. Keadaan emosi anak :

DICORTU TERTENTU EMOSI NIK, TETAPI SIFATNYA  
PENYANYANG

5. Kebiasaan anak di rumah :

AMBIL KERTAS BARU DI POTONG KECIL DAN BERANGKUTNYA  
DI OBOK-OBOK (A BUANG KEATAS dan teriak kerak).

6. Penyakit yang pernah diderita :

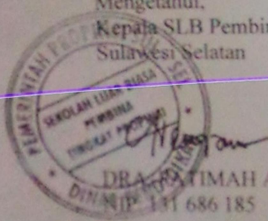
PENYAKIT YANG KERAS TIDAK ADA, HANYA MONTIFOSA ITU  
LODOK YANG LAIN ADALAH FLU / PILER PADA MUNDAM HARI.

7. Dan lain-lain yang menyangkut kebiasaan anak :

KARAU ADA DILERJA DAN SUASANA SUSAH, KENDI DETAN.

Makassar, 17 Juli 2006.

Mengetahui,  
Kepala SLB Pembina Tingkat Provinsi  
Sulawesi Selatan



DR. AGUS TIMAH AZIS, M.Pd.  
NIP. 131 686 185

Bagian Penerimaan Murid Baru

TETI SUPRIATI  
NIP. 131 613 884



01 04 2014

## A. KETERANGAN ANAK

1. Nama lengkap : ANDI ARGA ERYAND PRATAMA
2. Nama Panggilan : ANDI ANGGA
3. Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
4. Jenis Kelainan : AUTIS - HIPER AKTIF
5. Tanggal dan Tempat Lahir : Tgl. 21 Bulan OKTOBER Tahun 1992  
Di UJUNG PANDANG
6. Agama : ISLAM
7. Kewarganegaraan : WNI/WNA/Keturunan
8. Anak ke : 1 dari 4 Bersaudara
9. Jumlah Saudara Kandung : 4 ORANG
10. Jumlah Saudara Tiri : -
11. Bahasa Schari-hari : BAHASA INDONESIA
12. Berat Badan : .....
13. Tinggi Badan : .....
14. Golongan Darah : .....
15. Alamat : BTN MINASA UPA BLOK G.7 no.2  
Telepon - HP. 08194226699
16. Tempat Tinggal pada : Orang tua/ Menumpang/ Asrama

## B. ORANG TUA/WALI

17. Nama Ayah Kandung : ANDI AYA NURDIN
- Ibu Kandung : ERNIYANTI
18. Tanggal dan Tempat lahir
- Ayah Kandung : Tgl. 11 Bulan NOVEMBER Tahun 1960  
Di BARRU
- Ibu Kandung : Tgl. 05 Bulan AGOSTUS Tahun 1973  
Di UJUNG PANDANG
19. Pendidikan Tertinggi
- Ayah Kandung : SARJANA
- Ibu Kandung : SARJANA

D. CATATAN

1. Hubungan dengan orang tua:

Baik, manja, patuh dan akrab

2. Hubungan dengan saudara:

Akrab

3. Teman bermain:

Adik dan anggota keluarga yg lain

4. Keadaan emosi anak :

Normal

5. Kebiasaan anak di rumah :

Menulis, menonton, membaca, menggambar

6. Penyakit yang pernah diderita :

Demam mata tinggi

7. Dan lain-lain yang menyangkut kebiasaan anak :

Aktif dan suka ngobrol sendiri

Makassar, 20 Juli - 2006

Mengetahui,  
Kepala SER Pembina Tingkat Provinsi  
Sulawesi Selatan



DRA. FATIMAH AZIS, M.Pd.  
NIP. 131 686 185

Bagian Penerimaan Murid Baru

TETI SUPRIATI  
NIP. 131 613 884

0104 2012

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan *h}a*

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	d}al	d	de
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fath}ah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fath}ah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
اُوْ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

### 4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>-t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).



Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

: *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ

: *al-h}ikmah*

## RIWAYAT HIDUP



Skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik dan Peserta Didik Autis (Studi Kasus pada Peserta Didik SMP di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tamalate Kota Makassar)” disusun oleh Satriani, lahir di Galung, Kec. Barebbo, Kab. Bone pada hari/tanggal sabtu, 28 November 1992, penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari ibunda Hastati dan ayahanda Rusli. Penulis memulai pendidikan di sekolah dasar SDN 216 Talungeng, setelah lulus Sekolah dasar pada tahun 2004. Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTsN 400 Watampone, kemudian pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Watampone dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi dan saat ini bekerja di salah satu stasiun TV lokal di Makassar (Ve Channel) sebagai Reporter dan menyelesaikan studi pada tahun 2014.